

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum yang bertujuan untuk menyesuaikan kemajuan zaman yang tidak lepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni dan budaya. Kurikulum yang kini tengah diberlakukan pemerintah adalah Kurikulum 2013 revisi yang menghendaki pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran kurikulum 2013 revisi berorientasi kepada usaha-usaha penyiapan generasi emas Indonesia 2045 yang didambakan. Generasi Indonesia yang memiliki kompetensi serta seperangkat spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:3) “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.”

Pendekatan yang digunakan pada pengembangan Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pendekatan berbasis *genre* atau berbasis teks. Pendekatan tersebut menjadikan teks sebagai wadah pembelajaran mulai dari mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Tertulis dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk

Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:1) mengungkapkan,

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan--istilah umum-- sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis. Ada 7 jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*).

Salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia adalah sastra. Berdasarkan asal-usul katanya (*etimologis*) Teeuw dalam Atmazaki, (2007:20) mengemukakan,

Sebagai bahan banding, kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerta turunan berarti ‘mengarahkan’, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’; misalnya *silpasastra*, buku arsitekstur; *kawasastra*, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti ‘baik’, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan; *bellesletter*.

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:786-787), sastra diartikan sebagai,

(1) bahasa (kata-kata gaya bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, cerita pendek, drama, epik, dan lirik (3) kitab suci (Hindu); kitab (ilmu pengetahuan). (4) pustaka; kitab primbon (berisi ramalan). (5) tulisan atau huruf.

Dua pendapat di atas masih terdapat bias dan sulit diterima dalam mengartikan sastra. Atmazaki (2007:20) menyampaikan, “Memberi batasan dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai titik tolak tidaklah meyakinkan karena *bellesletter* ‘tulisan yang indah’ membatasi sastra hanya yang tertulis, padahal sastra tertua adalah sastra lisan.” Oleh karena itu, demi kepentingan penelaah sastra, para guru, dan para murid yang sedang menekuni pengajaran sastra di sekolah Semi (1984:2) mengemukakan, “Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa sastra berupa petunjuk atau ajaran yang mengandung nilai-nilai khazanah budaya suatu bangsa yang erat kaitannya dengan aspek manusia serta alam dengan keseluruhannya dan ditulis dengan bahasa yang sangat indah serta memiliki keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi serta ungkapannya berupa lisan maupun tulis.

Karya sastra prosa dapat diklasifikasikan berdasarkan pembabakannya menjadi prosa lama dan prosa baru. Putera (2015:18) mengungkapkan,

Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama mula-mula timbul disampaikan secara lisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Setelah agama dan kebudayaan islam masuk ke Indonesia, masyarakat menjadi akrab dengan tulisan, dan bentuk tulisan pun mulai banyak dikenal. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada.

Putera (2015:19) menambahkan, “Berdasarkan intisari sastra Indonesia terdapat empat ragam dari karya prosa lama yang dikenal di Indonesia, yaitu hikayat, dongeng, tambo, dan cerita berbingkai.” Prosa baru merupakan karya sastra yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia yang dimulai dari zaman

Balai Pustaka/Angkatan'20 hingga zaman Mutakhir/Kesusastraan setelah tahun 1966 sampai sekarang.

Permasalahan mengenai sastra terutama karya sastra prosa lama seringkali timbul dalam dunia pendidikan di sekolah. Salah satu teks dalam kurikulum 2013 revisi kelas X yang berkaitan dengan karya sastra prosa lama adalah teks hikayat yang tersurat pada kompetensi dasar 3.8 yaitu membandingkan unsur nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, serta kompetensi dasar 4.8 yaitu mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019, Ibu Hj. Ani Suwarni, S.Pd. mengungkapkan bahwa peserta didik pada kompetensi dasar 3.8 dan 4.8 masih kurang dari nilai KKM yang sudah ditetapkan, sehingga diperlukan pelaksanaan remedial tertulis. Hal ini tampak pada ketuntasan peserta didik yang rendah, yaitu 33,33% (8 orang) pada nilai pengetahuan dan 58,33% (14 orang) pada nilai keterampilan, selebihnya peserta didik memiliki nilai dibawah 70. Kenyataan tersebut disebabkan oleh beberapa hambatan yang datang dari peserta didik.

Hambatan yang berasal dari peserta didik, yaitu peserta didik kesulitan mencari makna kata (arkais, konjungsi, dan majas) dalam teks hikayat, peserta didik sulit menemukan ide yang menarik dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk teks cerpen, dan teks yang dihasilkan peserta didik sering tidak sesuai dengan isi cerita.

Tabel 1.1

**Data Awal Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan  
Peserta Didik Kelas X MIPA SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya  
Tahun Ajaran 2018/2019**

Kelas/Semester : X Mipa

KKM : 70

No	NAMA PESERTA DIDIK	JENIS KELAMIN	NILAI TUGAS INDIVIDU	
			3.8 PENGETAHUAN	4.8 KETERAMPILAN
1.	Adhyla Febryona	P	70	78
2.	Adi Pramdya	L	60	75
3.	Aulia Samratul Fuadah	P	40	73
4.	Cahaya Kamila	P	65	73
5.	Cipta Mauli	L	50	65
6.	Diki Kusumah	L	80	78
7.	Edi Nugraha	L	60	50
8.	Elsa Aulia Az Zahra	P	60	65
9.	Fina Aprilia	P	65	68
10.	Irman Ridwansyah	L	80	60
11.	Isa Abdurrahman A.	L	60	50
12.	Kesya Fatharani Shafa	P	60	73
13.	Lilis Marlina	P	65	73
14.	Muhammad Guntur Y.	L	60	63
15.	Raudya Maghfira	P	65	70
16.	Revina Jatayu Angraini	P	80	78
17.	Safira Az Zahra	P	75	65
18.	Silvia Puja Cahyani	P	50	73
19.	Sinta Nurlatipah	P	85	78
20.	Surya Gumilang	L	55	60

21.	Tania Muhlaolatunnisa	P	80	73
22.	Triiyana Sari	P	60	63
23.	Vina Miftah Fauzan	P	60	73
24.	Wildan Solihin	L	85	78

Tasikmalaya, 18 Maret 2019

Diketahui  
Kepala Sekolah  
SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya,

Guru Mata Pelajaran,

Ena Mulyana S.Pd., MM  
NIP. 19610319 199002 1 001

Hj. Ani Suwarni, S.Pd.  
NIP. 195910201982032012

Sekaitan dengan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, penulis berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas berupa pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen serta mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen menggunakan model *make a match*. Shoimin (2014:98) mengemukakan, “Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curran. Ciri utama mode *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.”

Model pembelajaran *make a match* adalah model yang sesuai untuk peserta didik yang gemar bermain dan tidak menyukai pembelajaran yang terlalu serius. Mereka lebih senang pembelajaran yang santai dan diselingi dengan permainan, namun materi tetap mereka dapatkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda

mengenai kelebihan model pembelajaran *make a match*, Huda (2014:253) mengungkapkan,

Kelebihan strategi ini antara lain: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Heryadi (2010:65) mengemukakan,

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti mencoba menerapkan teori dan pengetahuan (dapat berupa metode, teknik pembelajaran, media dan sebagainya) yang telah ada untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang dapat diperoleh bagi kemanfaatan teoretis hanya bersifat mendukung teori bukan menghasilkan teori.

Rencana penelitian ini penulis wujudkan dalam bentuk proposal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membandingkan Nilai-nilai dan Kebahasaan Cerita Rakyat dengan Cerpen serta Mengembangkan Cerita Rakyat (Hikayat) ke dalam Bentuk Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *make a match* meningkatkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?
2. Dapatkah model pembelajaran *make a match* meningkatkan kemampuan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?

## **C. Defenisi Operasional**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, juga mengingat keterbatasan waktu dan tenaga serta untuk menghindari kesalahtafsiran dari pembaca, maka dalam penelitian tindakan kelas ini perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut.

### **1. Kemampuan Membandingkan Nilai-nilai dan Kebahasaan Cerita Rakyat dengan Cerpen**

Kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam membandingkan nilai-nilai dalam teks hikayat dan cerpen (nilai moral, nilai sosial, nilai agama, nilai

budaya, dan nilai pendidikan), membandingkan karakteristik bahasa dalam hikayat (adanya kata arkais atau kuno) dengan cerpen, serta membandingkan penggunaan bahasa dalam hikayat dan cerpen (penggunaan konjungsi intrakalimat, konjungsi ekstrakalimat, dan majas).

## **2. Kemampuan Mengembangkan Cerita Rakyat (Hikayat) ke dalam Bentuk Cerpen**

Kemampuan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dalam menceritakan kembali isi cerita hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri yang memiliki tokoh dan latar yang berbeda dari teks asal namun tetap memerhatikan isi dan nilai-nilai.

## **3. Model Pembelajaran *Make a Match***

Model pembelajaran *make a match* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen, serta kemampuan meningkatkan kemampuan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 dengan cara mencari pasangan kartu yang diberikan guru kepada peserta didik dalam dua kelompok besar, yakni kelompok A sebagai penerima kartu pertanyaan dan kelompok B sebagai penerima kartu jawaban, lalu peserta didik

mencari pasangan yang cocok sehingga mampu mengungkapkan perbandingan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen serta mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri yang memerhatikan aspek isi dan nilai-nilai.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *make a match* meningkatkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dengan cerpen pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *make a match* meningkatkan kemampuan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Rencana penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori yang telah ada, khususnya teori pada pembelajaran bahasa Indonesia, serta

memberikan informasi tentang model pembelajaran *make a match* yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis yakni dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran *make a match* dalam peningkatan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen serta mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen bagi peserta didik.
- b. Manfaat bagi peserta didik yakni dapat memberikan masukan dan evaluasi peserta didik agar mudah menerima pelajaran khususnya dalam membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dengan cerpen serta mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen menggunakan model pembelajaran *make a match*. Serta memberikan suasana baru agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sehingga lebih semangat dalam belajar dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah.
- c. Manfaat bagi guru yakni sebagai rujukan untuk mengembangkan profesionalitasnya, sehingga mampu mengolah dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.
- d. Manfaat bagi pihak sekolah agar dapat menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menghasilkan anak didik yang berkualitas pula, sehingga secara otomatis tujuan pendidikan akan tercapai optimal serta dapat menjadi dukungan meningkatkan kualitas sekolah.